

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Semnari Alkitab Asia Tenggara)

TINJAUAN KRITIS TERHADAP DOKTRIN ALKITAB KARL BARTH
DARI PERSPEKTIF TEOLOGI REFORMED

Skripsi Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Teologi



oleh

Rossita Esther Roleh

Malang, Jawa Timur
Desember 2024

Judul : Tinjauan Kritis terhadap Doktrin Alkitab Karl Barth dari Perspektif Teologi Reformed
Nama : Rossita Esther Roleh
NIM : 20201041598

Disetujui oleh

Pembimbing



Lie Ing Sian, Ph.D.

Tanggal Lulus: _____

Diketahui oleh

Ketua Program Studi
Sarjana Teologi

Wakil Ketua Bidang Akademik

Wilson Jeremiah, Ph.D.

Irwan Pranoto, Ph.D.

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Sebagai mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi SAAT, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rossita Esther Roleh

NIM : 20201041598

Program Studi : Sarjana Teologi

Judul : Tinjauan Kritis terhadap Doktrin Alkitab Karl Barth dari Perspektif Teologi Reformed

Dengan ini menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiarisme. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dijadikan rujukan, telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab untuk bersedia menerima konsekuensi apa pun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila di kemudian hari didapati bahwa saya telah melakukan tindakan plagiarisme.

Dibuat di : Malang

Pada tanggal : 10 Desember 2024

Yang menyatakan

(Rossita Esther Roleh)

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi SAAT, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rossita Esther Roleh

NIM : 20201041598

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Sekolah Tinggi Teologi SAAT Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Nonexclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “Tinjauan Kritis terhadap Doktrin Alkitab Karl Barth dari Perspektif Teologi Reformed.” Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Sekolah Tinggi Teologi SAAT berhak menyimpan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), serta menampilkan dan memublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan saya sebagai penulis/pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Malang

Pada tanggal : 10 Desember 2024

Yang menyatakan

(Rossita Esther Roleh)

ABSTRAK

Roleh, Rossita Esther, 2024. *Tinjauan Kritis terhadap Doktrin Alkitab Karl Barth dari Perspektif Teologi Reformed*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Lie Ing Sian. Hal. ix, 107.

Kata Kunci: Doktrin Alkitab, Karl Barth, John Calvin, Carl F.H. Henry, John M. Frame, firman Allah, inspirasi Alkitab, ineransi Alkitab, otoritas Alkitab.

Karl Barth adalah salah satu teolog paling berpengaruh di abad kedua puluh. Pemikirannya yang mendalam dan orisinal telah memberikan kontribusi besar dalam membentuk diskusi teologis pada masanya. Meskipun satu abad telah berlalu sejak kehadirannya, gagasan-gagasannya tetap menjadi referensi utama dan terus mengundang interaksi dari para teolog. Melihat pengaruh yang ditimbulkan Barth dalam diskursus teologis hingga masa kini, penelitian ini hadir untuk mengeksplorasi dan menganalisis pemikirannya, dengan fokus utama pada doktrin Alkitab yang dirumuskannya. Apakah Barth menerima bahwa Alkitab adalah firman Allah dalam pengertian identik dengan firman Allah atau Alkitab tidak identik dengan firman Allah? Bagaimana pandangan Barth tentang inspirasi, ineransi, dan otoritas Alkitab? Apakah pandangan Barth bertentangan dengan doktrin Alkitab yang ortodoks?

Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dan pendekatan studi literatur, penelitian ini akan mengkaji pandangan Barth secara mendalam dan meninjaunya secara kritis dari perspektif teologi Reformed. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa doktrin Alkitab Barth—khususnya doktrin Alkitab sebagai firman Allah, inspirasi, ineransi dan otoritasnya—bertentangan dengan prinsip-prinsip utama doktrin Alkitab menurut teologi Reformed. Bagi Barth, Alkitab adalah kesaksian dari firman Allah dan tidak identik dengan firman Allah. Meski ia tidak menolak konsep inspirasi Alkitab, pemahamannya mengenai inspirasi berbeda secara mendasar dari perspektif Reformed. Ineransi Alkitab yang menjadi keyakinan teologi Reformed ditolak oleh Barth, karena ia menganggap Alkitab bersifat *fallible*. Sementara dalam hal otoritas Alkitab, meskipun Barth dan teologi Reformed sama-sama mengakuinya, terdapat perbedaan yang signifikan dalam cara keduanya memahami aspek ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

“Man is never sufficiently touched and affected by the awareness of his lowly state until he has compared himself with God’s majesty”

John Calvin

Kepada Allah Tritunggal, Pencipta, Penebus, dan Pemelihara, yang dengan anugerah-Nya yang melimpah telah memperkenalkan diri-Nya kepada penulis melalui firman-Nya dalam Alkitab, menolong penulis menyadari kelemahan dan keterbatasan diri, serta membawa penulis kepada satu pengakuan bahwa penulis tidak bisa tidak bergantung sepenuhnya kepada-Nya, penulis sungguh-sungguh berterima kasih.

Buat Papa (Alm.) dan Mama yang sudah membesarkan, mengasihi, dan memperkenalkan Kristus kepada penulis, *makase neh Pa, Ma*. Juga untuk *my one and only brother*, Rian, yang sudah tumbuh besar bersama, menjadi pembaca pertama skripsi ini, dan menghibur penulis dalam proses penulisan skripsi ini, *trimakaci oy!*

Untuk Ibu Lie Ing Sian yang sudah membimbing penulis dengan penuh kasih dan ketulusan, bersedia mendengar keluh kesah penulis, dan memimpin penulis untuk terus *be still and know that He is God*, terima kasih banyak, Ibu. Terima kasih juga kepada Ibu Rahmiati Tanudjaja untuk kelas Bibliologi di semester 2 yang menjadi cikal bakal tercetusnya topik skripsi ini. Untuk para dosen STT SAAT yang sudah berbagi hidup, kasih, teladan, ilmu, kehadiran, kepedulian, teguran, dan doa untuk

penulis, terima kasih ya, Bapak dan Ibu. Juga untuk kehadiran dan pelayanan para staf dan karyawan STT SAAT, penulis sangat berterima kasih.

Teruntuk orang-orang yang sudah terlibat dalam pembentukan penulis selama di SAAT, yang dengan sabar membimbing dan menuntun penulis untuk semakin serupa dengan Kristus, *thank you ya*, Ibu Melly, Ko Hermanto, Pak Christian Sulistio, Ko Fanuel, Ci Monda, Kak Priska, Ci Laras, Ko Teddy, Ko Indra, Elaa, dan Deo.

Terima kasih untuk sahabat dan rekan seperjuangan selama di SAAT. Untuk *Kατολικ Gengs: thank you* untuk Revel sudah menjadi sahabat sejak semester 1, Ko Yo yang sudah hadir membawa canda tawa, dan Fentica yang sudah berbagi kasih dan perhatian. *Thank you* buat KTB *Baby Gurl*: Iren, Cyn, Alen, Caca, Ling, yang sudah sama-sama belajar menerima, mengasihi, dan mengampuni, walaupun sangat sulit dan tidak mudah. *Big thanks* juga untuk kehadiran Masta Corona dan Masta 2017–2024.

Terakhir, terima kasih buat gereja-gereja Tuhan yang sudah terlibat dalam kehidupan penulis. GMIST Ulu Siau, tempat penulis pertama kali bergereja dan bertumbuh. GMIM Kristus Manado, yang sudah terlibat dalam pergumulan penulis dalam menjawab panggilan Tuhan dan mendukung dalam doa dan dana. Serta GKMI Jepara, GKI Darmo Permai Surabaya, dan GKKK Pekanbaru, yang menjadi tempat penulis belajar dalam praktik akhir pekan maupun praktik dua bulan.

Immanuel dan Soli Deo Gloria!

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	10
Batasan Masalah	11
Metode Penelitian	11
Sistematika Penulisan	11
BAB 2 DOKTRIN ALKITAB MENURUT KARL BARTH	13
Latar Belakang dan Metode Berteologi Karl Barth	14
Alkitab sebagai Kesaksian dari Firman Allah	19
Inspirasi Alkitab	25
<i>Fallibility</i> Alkitab	31
Otoritas Alkitab	37
Kesimpulan	42
BAB 3 DOKTRIN ALKITAB DARI PERSPEKTIF TEOLOGI REFORMED	44
Alkitab Adalah Firman Allah	47
Inspirasi Alkitab	55
<i>Infallibility</i> Alkitab	60

Otoritas Alkitab	68
Kesimpulan	72
BAB 4 TINJAUAN KRITIS TERHADAP DOKTRIN ALKITAB KARL BARTH	
DARI PERSPEKTIF TEOLOGI REFORMED	74
Alkitab sebagai Kesaksian dari Firman Allah	76
Inspirasi Alkitab	81
<i>Fallibility</i> Alkitab	87
Otoritas Alkitab	94
BAB 5 PENUTUP	98
Kesimpulan	98
Saran Penelitian Lanjutan	102
DAFTAR KEPUSTAKAAN	103



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Karl Barth (1886–1968) adalah salah satu teolog yang sangat berpengaruh pada abad kedua puluh. Pemikiran dan karya teologisnya telah memberikan sumbangsih besar dalam dunia teologi. John Webster menulis, “*Barth is the most important Protestant theologian since Schleiermacher, and the extraordinary descriptive depth of his depiction of the Christian faith puts him in the company of a handful of thinkers in the classical Christian tradition.*”¹ Para teolog terkemuka yang sezaman dengan Barth juga berada di bawah payung kebesaran dan pengaruhnya, seperti Rudolf Bultmann (1884–1976), Emil Brunner (1889–1966), dan Paul Tillich (1886–1965).² Ed L. Miller dan Stanley J. Grenz menulis, “*even non-Barthians would come to acknowledge that he made an impact on all subsequent theologizing unparalleled in his time.*”³

¹John Webster, *Karl Barth*, ed. ke-2, *Outstanding Christian Thinkers* (New York: Continuum, 2004), 1.

²Daniel Lucas Lukito, *Pengantar Teologia Kristen*, vol. 1 (Bandung: Kalam Hidup, 1992), 36.

³Ed L. Miller dan Stanley J. Grenz, *Fortress Introduction to Contemporary Theologies* (Minneapolis: Fortress, 1998), 1.

Barth tidak hanya memengaruhi teologi Kristen pada abad kedua puluh melainkan juga teologi kontemporer hingga saat ini. Teolog-teolog zaman ini terus berinteraksi dengan pemikiran dan gagasan-gagasan Barth. Banyak juga dari mereka yang berusaha menggunakan gagasan-gagasan tersebut untuk memahami iman Kristen dan tantangan gereja masa kini. Beberapa teolog injili yang terpengaruh oleh pemikiran Barth misalnya, Thomas F. Torrance (1913–2007), John Webster (1955–2016), George Hunsinger (1945–sekarang), atau Kevin J. Vanhoozer (1957–sekarang). Hal ini dapat dilihat dalam karya-karya mereka yang sering merujuk pemikiran Barth atau mengintegrasikan konsep-konsep Barth.

Di Indonesia sendiri terdapat juga teolog-teolog yang dipengaruhi oleh pemikiran Barth. Salah satu sekolah teologi di Indonesia, yakni Sekolah Tinggi Teologi dan Filsafat (STFT) Jakarta, bahkan mendirikan Karl Barth Center yang bertujuan sebagai pusat studi pemikiran dan karya-karya Barth. Hal ini menunjukkan bahwa Barth bukan sosok yang asing melainkan sangat familiar dalam lingkup diskusi teologis di Indonesia. Karya-karyanya sering kali mendapat tempat dalam pembahasan-pembahasan baik secara positif maupun negatif.⁴ Melihat pengaruh Barth di berbagai tempat sejak kehadirannya kini, harus diakui bahwa memang tidak ada seorang pun kelihatannya dapat berbicara tentang teologi dewasa ini tanpa menyebutkan nama Karl Barth.⁵ Pengaruhnya sangat besar dalam dunia teologi.

Momentum pertama yang mengawali pengaruh Barth dalam dunia teologi adalah karyanya, *Der Römerbrief*, sebuah tafsiran terhadap surat Roma. Hans

⁴Yudi Jatmiko, “Alkitab Tidak Identik dengan Firman Allah?: Tinjauan Teologis atas Konsepsi Karl Barth tentang Alkitab,” *Dunamis* 7, no. 2 (April 2023): 661.

⁵Lukito, *Pengantar Teologia Kristen*, 36.

Balthasar (1905–1988), seorang teolog Katolik, menyebutkan karya ini sebagai revolusi Copernicus dalam teologi Protestan.⁶ *The Bombshell Book* merupakan sebutan lain bagi karya ini karena digambarkan bagaikan sebuah bom yang dijatuhkan di “taman bermain” para teolog.⁷ Kedua analogi ini diberikan oleh karena secara tidak terduga buku ini menimbulkan kehebohan dalam dunia teologi pada zaman itu.⁸ Karya yang diterbitkan pada tahun 1919 ini hadir sebagai sebuah kritik keras yang ditujukan Barth terhadap teologi liberal yang mendominasi diskursus teologi abad kedua puluh.⁹

Teologi liberal muncul dan berkembang dalam konteks zaman Pencerahan atau *Enlightenment*.¹⁰ Ini adalah zaman dengan semangat *Sapere aude*¹¹ yang kembali digaungkan oleh Immanuel Kant (1724–1804), yaitu bahwa manusia harus berani

⁶Harvie M. Conn, *Teologia Kontemporer*, terj. Lynne Newel (Malang: Literatur SAAT, 2000), 23.

⁷Miller dan Grenz, *Fortress Introduction*, 4.

⁸Roger E. Olson, *The Journey of Modern Theology: From Reconstruction to Deconstruction* (Downers Grove: IVP Academic, 2013), 301.

⁹Robert W. Jenson, “Karl Barth,” dalam *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology in the Twentieth Century*, ed. David Ford, ed. ke-2 (Malden: Blackwell, 1997), 22–25.

¹⁰Jenson, 23. Jenson mendefinisikan pencerahan sebagai sebuah pernyataan kemandirian subjek manusia dari segala keterbatasan kecuali kesetiaan pada dirinya sendiri. Pencerahan adalah kebijakan intelektual berupa “kritik,” kecurigaan terhadap semua “penampakan” kebenaran; Bdk, “... The intellectual revolution, affecting all European and later North American societies, that began with the rise of a new rationalism in philosophy and science in the seventeenth century.” Olson, *Modern Theology*, 17.

¹¹Vitor Westhelle, “*Sapere Aude!* Daring to Savor *Churrasco*,” *Currents in Theology and Mission* 44, no. 1 (Januari 2017): 24. *Sapere aude* adalah sebuah frasa yang pertama kali digunakan oleh seorang penyair Romawi, Horace (65–68 SM), sekitar tahun 20 SM. Pada tahun 1518 frasa ini dikutip oleh Philip Melanchthon (1497–1560) dalam pidato perdananya sebagai profesor bahasa Yunani di Universitas Wittenberg, menjadikannya salah satu moto penting yang melandasi Renaisans dan awal modernitas Eropa. Selanjutnya, frasa ini mencapai puncak signifikansinya dan digaungkan kembali pada era Pencerahan, terutama melalui pemikiran Immanuel Kant dalam esai klasiknya tahun 1784 berjudul *Answering the Question: What Is Enlightenment?* di mana ia menegaskan bahwa *Sapere aude* adalah ciri utama pencerahan.

menggunakan akal budinya sendiri tanpa tuntutan orang lain. Manusia-manusia pencerahan menolak semua otoritas eksternal di luar diri mereka. Teologi di zaman ini hanya dijadikan sebagai sebuah studi tentang agama dengan metode berteologi yang berpusat pada diri manusia dan mengembangkan *theology from below*.

Friedrich Schleiermacher (1768–1834), bapak teologi liberal, menekankan bahwa disiplin ilmu tentang agama harus menggunakan metode kritis historis yang berlaku secara universal bagi semua disiplin ilmu akademis. Dengan menggunakan prinsip ini, maka beberapa klaim penting tentang kebenaran Alkitab direduksi sedemikian rupa sehingga yang tersisa hanyalah yang dapat dibuktikan historisitasnya, seperti menolak setiap bentuk mukjizat dalam Alkitab.¹² Hal ini menuntun pula pada dibuangnya doktrin-doktrin ortodoks dari sistem teologi liberal.¹³ Keberadaan Alkitab sebagai sumber teologi tergantikan dengan pengalaman beragama manusia karena doktrin adalah ekspresi dari pengalaman tersebut.¹⁴ Teologi liberal juga memandang dengan optimis tentang kemampuan manusia, bahwa manusia akan semakin baik dan beradab.

Kritik Barth terhadap teologi liberal dilatarbelakangi oleh paling tidak dua faktor.¹⁵ Pertama, ketidakbergunaannya dalam tugas pemberitaan Injil. Kritik ini didasarkan pada pengalaman Barth ketika melayani di Safenwil. Ia mencoba untuk

¹² Richard Lints, “Abad Ikonoklasme Intelektual: Pemberontakan Abad Kesembilan Belas terhadap Theisme,” dalam *Revolusi-Revolusi dalam Wawasan Dunia: Memahami Arus Pemikiran Barat*, ed. W. Andrew Hoffercker, terj. Junedy Lee (Surabaya: Momentum, 2017), 339.

¹³ Norman L. Geisler, *Systematic Theology*, vol. 1 (Minneapolis: Bethany, 2002), 367. Geisler menyebut zaman Pencerahan dan teologi liberal sebagai “*dead orthodoxy*.”

¹⁴ Friedrich Schleiermacher, *The Christian Faith*, ed. ke-3, Cornerstones (London: Bloomsbury T&T Clark, 2016), 76.

¹⁵ Stanley J. Grenz dan Roger E. Olson, *20th Century Theology: God and the World in a Transitional Age* (Downers Grove: IVP Academic, 1992), 66.

mengajarkan dan mengkhhotbahkan teologi ini kepada jemaat yang ada di sana,¹⁶ tetapi ia mendapati bahwa teologi liberal tidak berguna dalam tugas minggunya untuk berkhotbah. Hal ini menuntunnya untuk mempelajari kembali Kitab Suci dan menemukan sebuah “dunia baru yang aneh di dalam Alkitab.” Barth tidak menemukan agama manusia dalam Alkitab, tetapi firman Allah.¹⁷ Ia ingin menemukan cara baru dalam membaca Alkitab yang dapat memahami firman Tuhan melalui kata-kata di dalam Alkitab, sebuah tugas yang ia dapati tidak bisa dilakukan dengan metode historis-kritis liberalisme.¹⁸

Kedua, terjadinya Perang Dunia I. Teologi liberal memandang bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan membuat manusia semakin menjadi baik dan beradab. Akan tetapi, optimisme ini runtuh ketika Perang Dunia I terjadi. Negara-negara Eropa yang berbudaya liberal saling membantai satu dengan yang lain, tanpa alasan, dan dengan kebiadaban yang tidak diketahui selama berabad-abad. Tidak hanya itu, terdapat 93 kaum intelektual Eropa ikut menyetujui dan menandatangani manifesto mengerikan atau *a terrible manifesto* yang dikeluarkan Kaisar Wilhelm II di hari terjadinya perang.¹⁹ Yang mengejutkan adalah, hampir semua guru teologi Barth—yang juga merupakan tokoh-tokoh utama teologi liberal—termasuk di antara penandatangan deklarasi tersebut. Dalam dukungan mereka terhadap perang, Barth melihat adanya kegagalan etika yang mendalam sehingga ia

¹⁶Eberhard Busch, *Karl Barth: His Life from Letters and Autobiographical Texts*, terj. John Bowden (Grand Rapids: Eerdmans, 1994), 60–67.

¹⁷Olson, *Modern Theology*, 300.

¹⁸Benjamin C. Leslie, “Karl Barth,” dalam *A New Handbook of Christian Theologians*, ed. Donald W. Musser dan Joseph L. Price (Nashville: Abingdon, 1996), 50.

¹⁹Miller dan Grenz, *Fortress Introduction*, 5.

mempertanyakan semua asumsi teologis dan eksegetis mereka. Barth mengidentifikasi aliansi fatal antara iman Kristen dan pengalaman budaya sebagai kesalahan mendasar pemikiran liberal.²⁰

Karena itulah, Barth melancarkan penolakan yang radikal terhadap teologi liberal dan beranggapan bahwa pemahaman yang bertanggung jawab mengenai iman Kristen tidak akan berdiri di atas landasan teologis teologi liberal.²¹ Gordon Clark menulis, “*he attacks liberalism incessantly, point by point, all the way through. His whole position, in fact, may be described, negatively but very aptly, as a total rejection of modernism.*”²² Tafsirannya terhadap surat Roma tidak hanya menyajikan sebuah kritikan, melainkan menjadi sebuah lonceng penanda dimulainya sebuah revolusi baru dalam dunia teologi. Pengaruh yang dihasilkan dari tulisan tersebut menjadikan semua teologi abad kedua puluh seperti berada dalam “teologi krisis.”²³

Revolusi baru dalam dunia teologi ini diawali dengan usaha Barth untuk mengembalikan teologi ke dalam doktrin ortodoksi. Norman Geisler menggambarkan hal ini,

*In Barth's case, he was awakened from his liberal dogmatic slumber by the reality of the bankruptcy of optimistic liberalism in the face of the evil of World War I. Barth turned to the Bible (especially the book of Romans), to Marthin Luther, and to Søren Kierkegaard, who helped him to take a step away from liberalism and toward orthodoxy.*²⁴

²⁰Leslie, “Karl Barth,” 50.

²¹Leslie.

²²Gordon H. Clark, *Karl Barth's Theological Method*, ed. ke-2 (Hobbs: Trinity, 1997), 15.

²³Conn, *Teologia Kontemporer*, 23.

²⁴Geisler, *Systematic Theology*, 367.

Secara tidak sengaja Barth menemukan tulisan-tulisan Heinrich Heppe (1820–1879) dan Heinrich Schmid (1811–1885), teolog Lutheran dan Calvinis pasca-Reformasi.²⁵ Sikap Barth terhadap tradisi Reformed bersifat hormat tetapi kritis. Misalnya ketika membaca karya Heppe, ia melihat bahwa Heppe telah sedikit dipengaruhi oleh filsafat dan rasionalisme—yang menurutnya telah gagal dibersihkan sepenuhnya oleh para reformis karena perpecahan dengan pemikiran abad pertengahan dan yang membuah hasil dalam rasionalisme pietistik abad ke-18.²⁶

Oleh karena itu, Barth tidak sepenuhnya kembali pada doktrin ortodoks. Melainkan, tepat seperti yang dikatakan Benjamin B. Warfield (1851–1921): “... *he really does not offer gentle revisions and refinements of the past, nor modifications of details, but rather wholesale reconstructions of major Christian doctrines albeit in the light of a serious engagement with the Reformed Orthodox tradition.*”²⁷ Usaha Barth dalam merekonstruksi doktrin ortodoksi inilah yang menjadi cikal bakal munculnya gerakan—dan karenanya dinamakan—Neo-Ortodoksi atau ortodoksi yang baru.²⁸

Salah satu doktrin ortodoks yang direkonstruksi oleh Barth adalah doktrin Alkitab atau bibliologi. Pandangan Barth terhadap Alkitab dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama, Alkitab sebagai kesaksian dari wahyu Allah atau *witness to divine revelation*. Menurut Barth, pada masa lalu Allah telah mewahyukan firman-Nya

²⁵Colin Brown, *Karl Barth and the Christian Message* (Chicago: Tyndale, 1967), 20.

²⁶Carl R. Trueman, “Calvin, Barth, and Reformed Theology: Historical Prolegomena,” dalam *Calvin, Barth and Reformed Theology*, ed. Neil B. MacDonald dan Carl R. Trueman, Paternoster Theological Monographs (Milton Keynes: Paternoster, 2008), 16.

²⁷Trueman, 26.

²⁸Nama lain dari Neo-Ortodoksi adalah *Dialectical Theology*, *Theology of the Word*, *Kerygmatic Theology*, dan *New Reformation Theology*. Selain Barth, terdapat pula Brunner, Bultmann, Reinhold Niebuhr (1892–1971), dan Thomas Torrance (1913–2007) sebagai tokoh-tokoh lain dari gerakan ini. Lih. Miller dan Grenz, *Fortress Introduction*, 14–16; bdk, Olson, *Modern Theology*, 296–301.

kepada para nabi dan rasul. Mereka kemudian menyaksikan kembali firman Allah itu dengan menuliskannya dalam bahasa manusia. Firman Allah yang dituliskan itu— yakni Alkitab—bukanlah firman Allah tepat seperti yang diterima oleh mereka. Melainkan Barth berkata, “*The Bible is God’s Word as it really bears witness to revelation ... Once again, the Bible ... as it is God’s Word it bears witness to God’s past revelation.*”²⁹ Jadi, Alkitab adalah kesaksian dari para penulis Alkitab yang telah menerima firman itu di masa lalu. *Witness* dalam konteks ini menunjukkan dua hal, pertama hal ini menunjukkan bahwa Alkitab bukanlah firman Allah melainkan hanya memberikan kesaksian tentangnya. Di sisi yang lain, terdapat kesatuan antara firman Allah dan Alkitab, yakni tanpa kesaksian Alkitab, tidak ada pengetahuan tentang firman Allah.³⁰

Kedua, Alkitab sebagai firman Allah atau *word of God*. Pertama-tama, perlu dimengerti bahwa konsep wahyu bagi Barth adalah sebagai sebuah peristiwa atau *event*. Allah tidak menyatakan diri-Nya dalam bentuk kata-kata atau tulisan melainkan dalam bentuk sebuah peristiwa. Wahyu selalu berbicara tentang tindakan Allah. Oleh karena itu, Barth menolak bahwa dunia dapat mengungkung wahyu Allah dan menampilkannya dari dirinya sendiri.³¹ Akan tetapi, Alkitab yang merupakan tulisan manusia itu dapat menjadi firman Allah ketika Allah memakainya untuk berbicara kepada manusia. Barth menegaskan, “*The Bible is God’s Word to the extent that God causes it to be His Word, to the extent that He speaks through it.*”³² Dengan

²⁹Karl Barth, *Church Dogmatics*, ed. G.W. Bromiley dan T.F. Torrance, terj. G.W. Bromiley, G.T. Thomson, dan Harold Knight (New York: T&T Clark, 1956), I/1, §4.3.

³⁰Klaas Runia, *Karl Barth’s Doctrine of Holy Scripture* (Grand Rapids: Eerdmans, 1962), 19.

³¹Barth, *CD* I/1, §4.3.

³²Barth, I/1, §4.2.

demikian, Alkitab tidak identik dengan firman Allah, tetapi dapat menjadi firman Allah.

Usaha Barth dalam mengembalikan teologi ke dalam doktrin ortodoks, tidak dapat dipungkiri merupakan suatu hal yang sangat luar biasa. Kehadirannya bagaikan suara kenabian di tengah-tengah zaman yang telah memanusiaikan Allah. Akan tetapi, reinterpretasinya, khususnya yang berkaitan dengan Alkitab, sepertinya tidak sejalan bahkan bertentangan dengan doktrin ortodoks. Kaum liberal menuduhnya mengangkat Alkitab ke posisi khusus yang hampir menyamai doktrin tradisional tentang pengilhaman verbal, sehingga menghilangkan penyelidikan kritis sejarah. Kaum konservatif menyerang pandangan Barth terhadap Kitab Suci pada peristiwa wahyu yang nonproposisional dan penolakannya yang tegas terhadap ineransi wahyu. Adapula yang menjulukinya sebagai “modernisme baru”³³ atau menuduhnya sejalan dengan pandangan Eksistensialis.³⁴ Teologi ini bahkan disebut sebagai teologi yang paling berbahaya karena serupa tetapi tak sama dengan doktrin ortodoks.³⁵

Sekali lagi, pengaruh dan kontribusi Barth dalam dunia teologi memang patut dihargai, tetapi di satu sisi telah menjadi tantangan serius bagi teologi ortodoks. Sama seperti sikap Barth terhadap tradisi Reformed yang bersifat hormat tetapi kritis, penulis juga menghargai karya Barth, tetapi pada saat yang sama akan melakukan tinjauan secara kritis terhadapnya. Dalam tulisan ini, penulis ingin meneliti pandangan

³³Olson, *Modern Theology*, 310.

³⁴Harvie M. Conn, *Contemporary World Theology: A Layman's Guidebook*, ed. ke-2 (Nutley: Presbyterian and Reformed, 1974), 23.

³⁵Disebut serupa karena pemikiran dan pernyataan teologi Neo-Ortodoksi memiliki banyak kesamaan dengan kaum Injili. Akan tetapi, ketika ditelusuri lebih dalam terdapat banyak perbedaan di antara keduanya. Lih. Yakub B. Susabda, *Seri Pengantar Teologi Modern*, vol. 1 (Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1990), 80–92.

Barth, secara khusus doktrin Alkitab dan mengevaluasinya berdasarkan perspektif teologi Reformed.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini akan fokus pada satu masalah utama, yaitu apakah doktrin Alkitab menurut Barth—khususnya doktrin inspirasi, inerasi, dan otoritas Alkitab—bertentangan dengan prinsip-prinsip utama doktrin Alkitab menurut teologi Reformed?

Untuk menjawab masalah utama tersebut, berikut ini pertanyaan kunci yang akan dibahas dan dijawab dalam penelitian ini: Pertama, apakah Barth menerima bahwa Alkitab adalah firman Allah dalam pengertian identik dengan firman Allah atau Alkitab tidak identik dengan firman Allah? Kedua, bagaimana pandangan Barth tentang inspirasi, inerasi, dan otoritas Alkitab? Ketiga, seperti apa pandangan Reformed tentang Alkitab sebagai firman Allah? Keempat, bagaimana doktrin inspirasi, inerasi, dan otoritas Alkitab menurut pandangan teologi Reformed?

Tujuan utama dari tulisan ini adalah meninjau secara kritis doktrin Alkitab Barth dari perspektif teologi Reformed. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah tersebut di atas. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat memaparkan secara objektif dan menyeluruh pandangan Barth tentang doktrin Alkitab. Penulis juga akan menunjukkan seperti apa pandangan Reformed tentang doktrin Alkitab dan bagaimana pandangan tersebut dapat digunakan untuk meninjau pandangan Barth.

Batasan Masalah

Dalam skripsi ini, penulis memberikan beberapa batasan pembahasan. Pertama, penelitian ini difokuskan untuk meninjau doktrin Alkitab Barth yang berkaitan dengan inspirasi Alkitab, ineransi Alkitab, otoritas Alkitab, dan posisi Alkitab sebagai firman Allah. Kedua, karena klasifikasi teologi Reformed sangatlah luas, penulis hanya akan menggunakan pandangan dari tiga tokoh Reformed, yaitu John Calvin, Carl F.H. Henry, dan John Frame, untuk meninjau pandangan Barth.

Metode Penelitian

Skripsi ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Penulis akan mempelajari literatur-literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan baik melalui buku maupun artikel untuk dapat mendeskripsikan pandangan Barth dan teologi Reformed. Adapun sumber-sumber primer akan digunakan sebagai sumber utama dan sumber sekunder sebagai sumber pendukung. Penulis kemudian akan melakukan analisis terhadap pandangan Karl Barth untuk dapat meninjaunya secara kritis.

Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab deskriptif. Dalam bab pertama, penulis akan mengidentifikasi permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini. Pembahasan latar belakang penelitian ini akan difokuskan pada pengaruh Barth dalam dunia teologi, yang tidak hanya terasa pada zamannya, tetapi juga hingga masa kini.

Penulis akan menguraikan faktor-faktor yang mengawali pengaruh Barth serta kontribusinya dalam merekonstruksi doktrin-doktrin ortodoks, termasuk di dalamnya doktrin Alkitab.

Selanjutnya, bab kedua akan menjelaskan pandangan Barth tentang doktrin Alkitab, di mana ia memandang Alkitab tidak identik dengan firman Allah, melainkan sebagai kesaksian terhadap firman Allah. Penulis juga akan membahas pandangan Barth mengenai inspirasi, ineransi, dan otoritas Alkitab, yang diawali dengan pembahasan latar belakang dan perjalanan Barth dalam dunia teologi.

Pada bab ketiga, penulis akan memaparkan pandangan teologi Reformed mengenai doktrin Alkitab. Dalam hal ini, penulis akan mengkaji pandangan dari tiga tokoh Reformed yang dipilih, yaitu John Calvin, Carl F.H. Henry, dan John Frame, terkait dengan konsep Alkitab sebagai firman Allah, serta isu inspirasi, ineransi, dan otoritas Alkitab.

Bab keempat akan berisi tinjauan kritis terhadap pandangan Karl Barth dari perspektif teologi Reformed yang diwakili oleh ketiga tokoh tersebut. Penulis akan menganalisis pandangan Barth yang menyatakan bahwa Alkitab tidak identik dengan firman Allah, melainkan hanya kesaksian atas firman Allah. Selain itu, penulis juga akan mengevaluasi pandangan Barth mengenai kemungkinan adanya kesalahan dalam Alkitab, serta membandingkannya dengan pandangan Reformed tentang ineransi Alkitab. Demikian juga doktrin inspirasi dan otoritas Alkitab akan ditinjau secara kritis oleh penulis dalam bagian ini.

Skripsi ini akan diakhiri dengan bab kelima yang menyajikan kesimpulan dari keseluruhan penelitian. Selain itu, penulis akan memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya, agar dapat terus mengembangkan dan memperkaya cakupan dan diskusi dalam dunia teologi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Archer, Gleason L. "The Apostle's View of Scripture." Dalam Geisler, *Inerrancy*, 39–56.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics*. Diedit oleh G.W. Bromiley dan T. F. Torrance. Diterjemahkan oleh G.W. Bromiley, J. C. Campbell, Iain Wilson, Harold Knight, dan R. A. Stewart. Ed. ke-2. 4 vol. New York: T&T Clark, 1956.
- . *Karl Barth: Theologian of Freedom*. Diedit oleh Clifford J. Green. Making of Modern Theology 5. London: Collins, 1989.
- Berkhof, Louis. *Systematic Theology*: Ed. rev. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- Blum, Eswin A. "The Apostles View of Scripture." Dalam Geisler, *Inerrancy*, 39–56.
- Bromiley, Geoffrey William. *An Introduction to the Theology of Karl Barth*. Grand Rapids: Eerdmans, 1979.
- . "Karl Barth's Doctrine of Inspiration." *Transactions of the Victoria Institute* 87 (1955): 66–80.
- Brown, Colin. *Karl Barth and the Christian Message*. Chicago: Tyndale, 1967.
- Busch, Eberhard. *Karl Barth: His Life from Letters and Autobiographical Texts*. Diterjemahkan oleh John Bowden. Grand Rapids: Eerdmans, 1994.
- Calvin, John. *Calvin's Commentaries on The Epistles of Paul to Timothy*. Diterjemahkan oleh William Pringle. Grand Rapids: Baker, 1996.
- . *Institutes of the Christian Religion*. Diedit oleh John T. McNeill. Diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles. Philadelphia: Westminster, 1960.
- Clark, Gordon H. *Karl Barth's Theological Method*. Hobbs: Trinity, 1997.
- Conn, Harvie M. *Contemporary World Theology: A Layman's Guidebook*. Ed. ke-2. Nutley: Presbyterian and Reformed, 1974.
- . *Teologia Kontemporer*. Diterjemahkan Lynne Newel. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2000.
- Crampton, W. Gary. "John Calvin On the Doctrine of Divine Revelation." *Confessional Presbyterian* 5 (2009): 89–114.
- DeWolf, Harold. *A Theology Of The Living Church*. New York: Harper and Row, 1960.

- Dowey, Edward A. *The Knowledge of God in Calvin's Theology*. New York: Columbia University Press, 1952.
- Drobner, Hubertus. *The Fathers of the Church: A Comprehensive Introduction*. Diterjemahkan oleh Siegfried Schatzmann. Peabody: Hendrickson, 2007.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Vol. 1 Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2016.
- Frame, John M. *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*. Phillipsburg: P&R, 2013.
- . *The Doctrine of the Word of God*. Theology of Lordship 4. Phillipsburg: P&R, 2010.
- Geisler, Norman L., ed. *Inerrancy*. Grand Rapids: Zondervan, 1980.
- . *Systematic Theology*. Vol. 1. Minneapolis: Bethany, 2002.
- Geisler, Norman L., dan William C. Roach. *Defending Inerrancy: Affirming the Accuracy of Scripture for A New Generation*. Grand Rapids: Baker, 2011.
- Grenz, Stanley J., dan Roger E. Olson. *20th Century Theology: God and the World in a Transitional Age*. Downers Grove: InterVarsity, 1992.
- Grudem, Wayne. "Why Has the Chicago Statement On Biblical Inerrancy Had Such Wide Influence?" *Presbyterion* 48, no. 1 (2022): 18–36.
- Grudem, Wayne A. *Bible Doctrine: Essential Teachings of the Christian Faith*. Diedit oleh Alexander Grudem. Ed. ke-2. Grand Rapids: Zondervan, 2022.
- Henry, Carl F.H. *God, Revelation, and Authority: God Who Speaks and Shows*. Vol. 4. Wheaton: Crossway, 1979.
- Heppe, Heinrich, Ernst Bizer, dan G.T. Thomson. *Reformed Dogmatics Set Out and Illustrated from the Sources*. Ed. Rev., Grand Rapids: Baker, 1978.
- Hughes, Philip Edgcumbe. "Inspiration of Scripture In the English Reformers Illuminated By John Calvin." *Westminster Theological Journal* 23 (1961): 129–150.
- Jatmiko, Yudi. "Tinjauan Teologis Atas Konsepsi Karl Barth Tentang Alkitab." *Dunamis* 7, no. 2 (2023): 1–16.
- Leith, John H. *An Introduction to the Reformed Tradition: A Way of Being the Christian Community*. Atlanta: John Knox Press, 1977.
- Leslie, Benjamin C. "Karl Barth." Dalam *A New Handbook of Christian Theologians*, diedit oleh Donald W. Musser dan Joseph L. Price, 49–59. Nashville: Abingdon, 1996.

- Lindsell, Harold. *The Battle for the Bible*. Zondervan. Grand Rapids: Zondervan, 1979.
- Lints, Richard. "Abad Ikonoklasme Intelektual: Pemberontakan Abad Kesembilan Belas terhadap Theisme." Dalam *Revolusi-Revolusi dalam Wawasan Dunia: Memahami Arus Pemikiran Barat*, diedit oleh W. Andrew Hoffecker, diterjemahkan oleh Junedy Lee, 308–347. Surabaya: Momentum, 2017.
- Lukito, Daniel Lucas. *Pengantar Teologia Kristen 1*. Bandung: Kalam Hidup, 1952.
- MacArthur, John, "The Sufficiency of Scripture: Psalm 19." Dalam *The Inerrant Word: Biblical, Historical, Theological, and Pastoral Perspectives*, diedit oleh John MacArthur, 25–39. Wheaton: Crossway, 2016.
- MacDonald, Neil B., dan Carl R. Trueman. *Calvin, Barth and Reformed Theology*. Milton Keynes: Paternoster, 2008.
- Margaret, Carmia. "Memikirkan Ulang Ineransi Alkitab dan Implikasinya Bagi Konstruksi Doktrin Ineransi Injili Masa Kini." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 20–39.
- McCormack, Bruce L. "The Being of Holy Scripture is in Its Becoming: Karl Barth in Conversation with American Evangelical Criticism." Dalam *Evangelicals and Scripture: Tradition, Authority, and Hermeneutics*, diedit oleh Vincent Bacote, Laura C. Miguélez, dan Dennis L. Okholm, 55–75. Downers Grove: InterVarsity, 2004.
- McGowan, Andrew. "Barth, Van Til, and Torrance: Evangelical Reception of Karl Barth." *European Journal of Theology* 32, no. 2 (2023): 244–259.
- McGrath, Alistair E. *A Life of John Calvin: A Study In the Shaping of Western Culture*. Oxford: Blackwell, 2000.
- . *A Passion for Truth: The Intellectual Coherence of Evangelicalism*. Downers Grove: InterVarsity, 1996.
- Meeter, Henry. *The Basic Ideas of Calvinism*. Ed. ke-5. Grand Rapids: Guardian, 1975.
- Messmer, Andrew. "The Inspiration, Authority and Inerrancy of Scripture in the History of Christian Thought." *Evangelical Review of Theology* 45, no.4 (2021): 294–315.
- Miller, Ed L., dan Stanley J. Grenz. *Fortress Introduction to Contemporary Theologies*. Minneapolis: Fortress, 1998.
- Mohler, R. Albert. "When the Bible Speaks, God Speaks: The Classic Doctrine of Biblical Inerrancy." Dalam *Five Views on Biblical Inerrancy*, diedit oleh James R.A. Merrick, 29–58. Counterpoints: Bible and Theology. Grand Rapids: Zondervan, 2013.

- Murray, John. *Calvin on Scripture and Divine Sovereignty*. Welwyn: Evangelical, 1979.
- Nicole, Roger R. "John Calvin and Inerrancy." *Journal of the Evangelical Theological Society* 25, no. 4 (1982): 425–42.
- Olson, Roger E. *The Journey of Modern Theology: From Reconstruction to Deconstruction*. Downers Grove: IVP Academic, 2013.
- Padilla, Osvaldo. "The Future of Inerrancy: Do Postliberals Point the Way Forward?" *Presbyterion* 44, no. 1 (2018): 67-79.
- Poythress, Vern S. "Inerrancy and The Trinity: New Testament Perspectives." *Presbyterion* 43, no. 1 (2017): 16–29.
- Rempel, Brent A. "'A Field of Divine Activity': Divine Aseity and Holy Scripture in Dialogue with John Webster and Karl Barth." *Scottish Journal of Theology* 73, no. 3 (2020): 203–15.
- Reymond, Robert L. *A New Systematic Theology of the Christian Faith*. Nashville: Thomas Nelson, 1998.
- Runia, Klaas. *Karl Barth's Doctrine of Holy Scripture*. Geelong: Eerdmans, 2005.
- Schleiermacher, Friedrich. *The Christian Faith*. Ed. ke-3. Cornerstones series. London: T&T Clark, 2016.
- Sproul, R.C. *Scripture Alone: The Evangelical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 2013.
- . *What Is Reformed Theology?* Grand Rapids: Baker, 1997.
- Sulistio, Thio Christian. "Kesaksian Internal Roh Kudus Menurut John Calvin." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 2 (2002): 243–53.
- Susabda, Yakub B. *Seri Pengantar Teologi Modern*. Vol. 1. Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1990.
- Thomas, Derek W.H. "Men Spoke from God." Dalam *The Inerrant Word: Biblical, Historical, Theological, and Pastoral Perspectives*, diedit oleh John MacArthur, 40–51. Wheaton: Crossway, 2016.
- Tong, Stephen. *Reformasi dan Teologi Reformed*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1991.
- Torrance, T. F. "The Legacy of Karl Barth." *Scottish Journal of Theology* 39, no. 3 (1986): 289–308.
- Vanhoozer, Kevin, dan Doug Sweeney. "Scripture." Dalam *Reformed Dogmatics in Dialogue: The Theology of Karl Barth and Jonathan Edwards*, diedit oleh

Uche Anizor dan Kyle Strobel. Bellingham: Lexham Academic, 2022. eBook Collection (EBSCOhost)

Vos, Geerhardus, dan Albert Gootjes. *Natural Theology*. Grand Rapids: Reformation Heritage, 2022.

Wallace, Ronald S. *Calvin, Geneva and The Reformation: A Study of Calvin As Social Reformer, Churchman, Pastor and Theologian*. Edinburgh: Scottish Academic Press, 1990.

Webster, John. *Karl Barth*. Ed. ke-2. Outstanding Christian Thinkers. New York: Continuum, 2004.

Wenham, John W. "Christ's View of Scripture." Dalam Geisler, *Inerrancy*, 3–36.

Westhelle, Vitor. "Sapere Aude! Daring to Savor Churrasco." *Currents in Theology and Mission* 44 no.1 (2017): 24–29.

